

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era abad XXI yang identik dengan era revolusi Industri 4.0 memang ditandai dengan berbagai bentuk perubahan yang paradigmatik. Benar, secara makro ada enam tren yang tengah melanda dunia memasuki era abad XXI. Pertama, revolusi digital berkembang dengan sangat pesat. Bukan saja mempengaruhi sendi-sendi kehidupan sosial, namun juga berdampak pada perubahan peradaban, budaya termasuk pendidikan. Kedua, globalisasi, internasionalisasi, hubungan multilateral makin memperkuat integrasi antar belahan dunia yang ditandai dengan makin pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Ketiga, globalisasi, korporasi menyebabkan terjadinya pendataran dunia (*world is flat*) hampir tidak ada ruang yang bebas atau kedap dari pengaruh lingkungan regional, maupun internasional. Keempat, Perubahan dunia yang sangat cepat. Hal-hal yang baru sangat cepat usang atau terjadi proses pengusangan yang amat cepat. Dunia seperti berlari tunggang langgang dengan temuan-temuan baru yang bermunculan. Kelima, bertumbuhnya komunitas baru seperti masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) Masyarakat informasi (*information society*) masyarakat jaringan (*networking society*) kondisi ini menempatkan penguasaan informasi dan jaringan sebagai modal penting. Keenam, fenomena makin kencangnya tuntutan kreativitas dan inovasi sebagai modal individu dalam menghadapi persaingan yang berlangsung (Jelantik, 2019:94-95).

Upaya menangani generasi dan membentuk kualitasnya secara optimal harus dimulai sejak usia dini karena usia tersebut merupakan masa keemasan bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Pada masa tersebut, anak memiliki potensi "fitrah" (yang bisa diarahkan menjadi apa saja). Secara ilmiah, dari berbagai penelitian terbukti bahwa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode atau masa keemasan (*the golden age*) yang sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya (Fauziyah, 2015:268). Pada hakikatnya, pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD (0- 6 tahun atau 0-8 tahun), termasuk di dalamnya stimulasi

bahasa tulis, merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Dunn & Kontos, 1997 dalam Musfiroh, 2009:1). Stimulasi tersebut harus dilakukan secara tepat dan aman. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini harus dilandasi oleh hasil studi multidisiplin (Musfiroh, 2009:1). Disebutkan bahwa kecerdasan anak 50 persen dicapai pada usia 0-4 tahun, sebanyak 80 persen pada usia delapan tahun dan 100 persen pada usia 18 tahun. Pada masa emas, seorang anak mampu menyerap ide dan pengetahuan jauh lebih kuat daripada orang dewasa, sehingga memberikan pendidikan kepada anak di usia tersebut sangat penting untuk masa depannya (Fauziyah, 2015:268).

Sehubungan dengan potensinya dalam perkembangan fisik motorik, anak usia dini memiliki energi yang tinggi, energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus (Sudirjo, Alif, & Saptani, 2018:1). Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Hal itu disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus (Suryana, 2016:36).

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu, nilai moral dan agama (spiritual), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosialemosional (sikap dan perilaku serta beragama), dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, “tujuan pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya” (Desmariansi & Jendriadi, 2020:9).

Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan mencapai. Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang pendidikan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (early childhood education/ PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa. (Desmariansi & Jendriadi, 2020:9).

Dunia anak adalah bermain. Dan pada dasarnya peran orang tua atau pendidik adalah mengarahkan anak-anak tersebut sebagai generasi unggul. Adanya program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini, seringkali dilupakan bahkan diabaikan oleh orangtua atau pendidik. Hal ini dikarenakan belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik yang tak terpisahkan dalam pendidikan anak usia dini” (Susanto, 2011:4).

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Perkembangan motorik anak dibagi jadi dua komponen, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Melalui keterampilan motorik, seorang bayi menunjukkan kemandiriannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Ini akan memupuk rasa percaya dirinya di kemudian hari. Keterampilan motorik yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Anak bisa menulis, menggambar, mewarnai, berolahraga, dan lain-lain. Lewat motorik juga anak bisa menemukan kesenangan, dia bisa bermain petak umpet, menari, bernyanyi, atau melempar dan menangkap bola. Keterampilan ini jugalah yang memudahkan anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itulah, perkembangan motorik sangat penting untuk kepribadian anak (Febry, Marendra, & Palupi, 2014:8).

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya (Khadijah & Amelia, 2020:113).

Gerakan motorik atau adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia (Permana, Zulfikar, & Nugraha, 2020:32). Perkembangan kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antara pusat saraf, urat saraf, dan otot. Perkembangan tersebut diawali dengan gerakan refleks sesaat setelah lahir yang akan berubah menjadi gerakan yang disadari. Gerak refleks setelah lahir diperlukan untuk bertahan hidup seperti mengisap, menelan, berkedip, merenggutkan lutut, menggenggam ibu jari kaki dan refleks menggenggam tangan secara bertahap akan berkurang dan menghilang sebelum umur 1 tahun karena otak kecil (cerebellum) yang mengendalikan keseimbangan berkembang dengan cepat selama setahun awal kehidupan bayi (Khadijah & Amelia, 2020:35).

Keterampilan merupakan salah satu komponen kecerdasan kinestetik yang terkait juga dengan pengembangan kecerdasan visual-spesial. Keterampilan sebagai kecakapan motorik halus pada anak dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang menekankan kemampuan menangani benda-benda, membual bentuk tertentu, seperti kolase, mencocok, menebalkan, meronce, menata (Nida'ul Munafiah et al., 2018). Kata "kolase berasal dari bahasa Prancis *coller* yang berarti mengelem. Kolase sendiri merupakan teknik pembuatan kreasi yang menggabungkan dan menempelkan beberapa bagian (dapat berupa gambar ataupun teks) untuk menghasilkan bentuk yang baru. Beragam bahan dapat digunakan untuk membuat kolase, misalnya kertas halaman majalah atau koran,

pita, potongan kain, atau foto. Namun, bahan yang paling sering digunakan adalah potongan kertas (Paat, 2008:3).

Kemampuan motorik halus pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek kemampuan motorik halus yaitu cara membuat kolase topi mainan dengan kertas dan menebali gambar topi masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan motorik halus pada 18 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana cara membuat kolase topi mainan dengan kertas dan bagaimana menebali gambar topi, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas sebagai solusi agar kemampuan motorik halus anak meningkat.

Penerapan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas sebagai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, kemampuan motorik halus pada 18 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Cara membuat kolase topi mainan

dengan kertas dan menebali gambar topi, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.

2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto tersebut, Penerapan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan motorik halus anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto yang berjumlah 18 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan motorik halus anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas dan setelah menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas dan setelah menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas dalam kegaitan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Bagi guru:
 - a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas.
 - b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
 - c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Bagi Anak:

Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek kemampuan motorik halus dengan menerapkan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas.
4. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.